

# PENERAPAN METODE DEBAT GUNA MENGEMBANGKAN SIKAP KRITIS DAN KETERAMPILAN BERARGUMENTASI MAHASISWA

**Petir Pudjantoro**

Jurusan Hukum Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5 Malang  
email:petir.pudjantoro.fis@um.ac.id

**Abstract:** this study is the implementation of lesson study that tried to apply the method of debate in political sociology course. Lesson study activities use to three process, plan, do, and see. Debate methods purpose to develop the ability to think critically, rationally and creatively to address current issues of politic and citizenship. Through the application of the method of debate in the course, students examine issues of developing the interaction between state and society in the context of political communication. Learning debate practice speaking skills and behave intelligently so as to form a personal democratic and accountable. Through this lesson, learners have different readiness views and have the skills to resolve any issues and differences.

**Keywords:** method of debate, critical attitude, skills of the students argued

**Abstrak:** penelitian inimerupakan penerapan dari lesson study yang mencoba untuk menerapkan metode debat dalam matakuliah Sosiologi Politik. Aktivitas lesson study menggunakan 3 langkah, yaitu *plan, do*, dan *see*. Metode debat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif terhadap isu politik dan kewarganegaraan. Melalui penerapan metode debat dalam matakuliah, mahasiswa meneliti masalah perkembangan hubungan antara negara dan masyarakat dalam konteks komunikasi politik. Pembelajaran debat merupakan praktek keahlian praktik berbicara dan berperilaku cerdas dalam menghadapi berbagai perbedaan sudut pandang dan mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan perbedaan.

**Kata kunci:** metode debat, sikap kritis, keterampilan berargumentasi

Peningkatan mutu perkuliahan merupakan *concern* utama dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), disamping memiliki penguasaan bidang ilmu (*competence*), diharapkan pula mampu menajamkan suara hati (*conscience*) dan menguatkan hasrat berbela rasa (*compassion*). Pengembangan sikap kritis dan peduli mahasiswa diposisikan secara integral dan dicapai secara seimbang dengan pembentukan kompetensi ilmiah. Dalam hal ini, perkuliahan perlu didesain sebagai aktivitas mengkonstruksi pengetahuan sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan.

Observasi praktik perkuliahan di Jurusan Hukum Kewarganegaraan (HKn) menunjukkan

bahwa aktifitas perkuliahan berlangsung secara bervariasi. Sebagian besar perkuliahan berlangsung dengan menerapkan metode diskusi dan sebagian kecil yang lain masih berjalan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Penggunaan metode diskusi dan presentasi secara konvensional pada sebagian besar kelas perkuliahan memunculkan fenomena kejenuhan yang berdampak padapenurunan minat dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Hal yang demikian terjadi pula pada pelaksanaan perkuliahan Sosiologi Politik.

Sebagai upaya untuk peningkatan kualitas perkuliahan, telah dilaksanakan kegiatan *lesson study* pada kelas perkuliahan Sosiologi Politik. *Lesson study* merupakan kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilaksanakan secara kolabo-

ratif. Implementasinya meliputi tahapan perencanaan (*Plan*), yang bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif, pelaksanaan (*Do*), dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang (Susilo dkk, 2009:33-36).

## METODE

Aktifitas perencanaan (*Plan*) dikembangkan melalui, *pertama*, penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Standar kompetensi mata kuliah Sosiologi Politik yang menjadi acuan kegiatan *lesson study* secara mendasar berusaha mewujudkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam menganalisis fenomena perubahan sosial politik yang terjadi serta mampu berfikir integral dalam mengantisipasi dampak perubahan sosial politik dalam kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Hal ini dicapai melalui beberapa kompetensi dasar antara lain mengkaji hubungan negara dan masyarakat maupun menganalisis berbagai fenomena sosialisasi politik, partisipasi politik, rekrutmen politik, partai politik, gerakan sosial dan budaya politik, termasuk pula masalah komunikasi politik (Pudjantoro, 2014:1). Dalam hal ini, fenomena permasalahan komunikasi politik di Indonesia dipilih sebagai pokok bahasan pada pelaksanaan *open class*.

*Kedua*, *collecting* bahan ajar dan disosialisasikan kepada mahasiswa. Koleksi bahan ajar berupa *hand-out* yang meliputi informasi tentang fenomena komunikasi politik kontemporer, urgensi-ruang lingkup dan fungsi komunikasi politik, basis kekuasaan komunikasi politik serta *public sphere* sebagai ruang komunikasi politik. Bahan ajar juga dikumpulkan melalui penugasan kelompok mahasiswa seminggu sebelum *open class* dilaksanakan. Materi penugasan berupa identifikasi masalah-masalah krusial pada praktik komunikasi politik di Indonesia. Komunikasi politik sebenarnya merupakan topik yang sangat luas. Cangara (2014:30) menjelaskan komunikasi politik sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik. Guna membatasi agar lebih fokus, mahasiswa diminta mengidentifikasi isu-isu komunikasi politik di Indonesia dengan kriteria

aktual, krusial problematis, mengandung isu pro dan kontra serta berdampak strategis bagi warga negara. Dalam pelaksanaan tugas dimaksud, mahasiswa didukung oleh sumber belajar perpustakaan maupun akses internet yang menyediakan berbagai data dan informasi kajian relevan.

*Ketiga*, memilih metode pembelajaran yang paling cocok guna mencapai *outcome* pembelajaran yang dikehendaki. Metode debat dipilih dan digunakan guna menstimulasi diskusi kelas. Melalui implementasi metode ini, setiap peserta perkuliahan didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Implementasi metode debat diawali dengan diskusi singkat guna memantapkan formulasi isu debat, menentukan juru bicara dan mempersiapkan *yel-yel* kelompok. Dalam hal ini setiap kelompok diminta mendeskripsikan fenomena yang diangkat, menegaskan posisi gagasan kelompok pada isu yang dibahas apakah pro/kontra/netral, serta bisa memberikan ide pemecahan masalah bila diperlukan. Hal ini dilaksanakan guna mendorong proses elaborasi kognitif dimana peserta didik didorong bekerjasama untuk memahami dan menimba informasi demi peningkatan kapasitas pengetahuan kognitif mereka. Adapun prosedur debat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagaimana tabel 1.

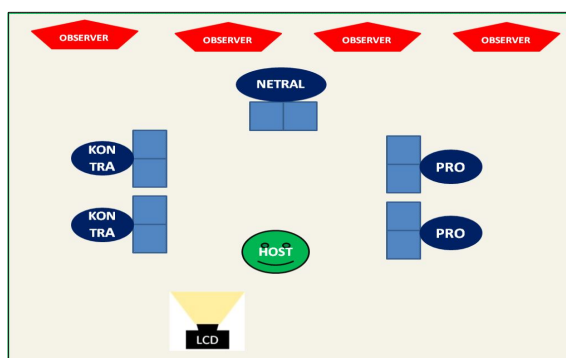
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Setting Kelas

Perencanaan *setting* ruangan debat merupakan bagian penting dalam strategi pengelolaan kelas. Dalam hal ini masing-masing kelas dibagi habis ke dalam lima kelompok. Hal ini agak berbeda dengan pengaturan debat sebagaimana lazimnya dimana ada kelompok penampil dan ada penonton. Peserta perkuliahan pada masing-masing kelas seluruhnya menjadi penampil. Sedangkan penonton hanya melibatkan beberapa observer. Dalam pelaksanaan, keterbatasan jumlah penonton disiasati dengan mengoptimalkan seluruh peserta penampil untuk bertepuk tangan guna membina suasana antusias sepanjang pelaksanaan debat berlangsung. Mengikuti pembagian kelompok, *setting* kelas diatur sebagaimana gambar 1.

Tabel 1. Prosedur Debat Fenomena Permasalahan Komunikasi Politik di Indonesia

NO.	LANGKAH	URAIAN	WAKTU
1.	BRIEFING	Pemberian materi pengantar tentang komunikasi politik oleh dosen dan dilanjutkan pembahasan etika debat. Dalam hal ini dosen menyatakan diri sebagai <i>host</i> yang akan bertindak sebagai moderator debat.	15 menit
2.	KONSOLIDASI	Masing-masing kelompok melaksanakan pemantapan point-point gagasan dan yel-yel yang akan ditampilkan.	5 menit
3.	OPENING	Pembukaan debat dimana masing-masing juru bicara memperkenalkan anggota kelompok.	10 menit
4.	YEL-YEL PEMBUKA	Masing-masing kelompok menampilkan yel-yel pembuka.	
5.	PUTARAN I: PAPARAN IDE	Masing-masing juru bicara memaparkan masalah aktual-krusial-kontroversial seputar fenomena komunikasi politik di Indonesia disertai penegasan posisi sikap serta solusi atas permasalahan bila diperlukan.	15 menit
6.	PUTARAN II: PERTANYAAN DAN TANGGAPAN	Masing-masing anggota kelompok menyampaikan pertanyaan/tanggapan/penilaian kritis terhadap paparan ide kelompok lain. Langsung ditanggapi dan dijawab oleh kelompok yang bersangkutan.	10 menit
7.	PUTARAN III: TANGGAPAN BEBAS	Anggota kelompok bisa mengajukan pertanyaan/ tanggapan/ sanggahan kepada kelompok lain dan langsung ditanggapi sehingga terjadi diskusi bebas dengan pengaturan lalu-lintas pembicaraan melalui moderator.	20 menit
8.	PUTARAN IV: CLOSING STATEMENT	Pernyataan penutup berupa kesimpulan dari masing-masing juru bicara kelompok.	10 menit
9.	YEL-YEL PENUTUP	Masing-masing kelompok menampilkan yel-yel kembali sebelum debat dinyatakan ditutup oleh moderator.	5 menit
10.	REFLEKSI	Dilaksanakan komentar, ulasan, penyimpulan dan penegasan oleh dosen bersama-sama mahasiswa.	10 menit
<b>TOTAL WAKTU PERKULIAHAN</b>			<b>100 menit</b>



Gambar 1. Setting Ruang Kelas

Pengkondisian setting ruangan kelas dengan menempatkan kelompok pro dan kontra dalam posisi berhadapan-hadapan serta kelompok netral pada posisi di antara kelompok yang pro dan kontra, terbukti mempermudah lalu-lintas gagasan

dan intensitas pertukaran ide-ide yang saling berseberangan. Sementara posisi kelompok netral memperlancar pula peran dalam membagi perhatian kritis terhadap kedua kelompok yang pro maupun yang kontra secara seimbang.

### Pemilihan Tema Debat Secara Partisipatif

Pemilihan tema debat dilaksanakan melalui penugasan kelompok secara mandiri pada empat kelas pembelajaran sosiologi politik. Masing-masing kelas dibagi ke dalam lima kelompok, dimana masing-masing kelompok menentukan topik debat yang akan diangkat, mengumpulkan bahan secara teliti dan menyusun argumentasi secara cermat. Hal ini dilakukan guna menjamin agar debat berlangsung tidak saling menjatuhkan atau mengarah ke debatkusir yang kurang bermutu. Sebaliknya bisa berjalan secara argumentatif yang

KELAS/ OFF	KELOM- POK	URAIAN	POSISI GAGASAN
A	I	Pilkada Langsung atau Pilkada DPRD dan Permasalahan Politik Uang	Pro Pilkada Langsung
	II	Pilkada Langsung atau Pilkada DPRD dan Permasalahan Politik Uang	Pro Pilkada melalui DPRD
	III	Fenomena Politik Uang Pada Praktik Pilkada Langsung	Kontra Pilkada Langsung
	IV	Menyoroti Kualitas dan Obyektifitas Kinerja DPRD	Kontra Pilkada melalui DPRD
	V	Menakar profesionalisme dalam politik dinasti dan keterlibatan artis sebagai politisi	Netral
B	I	Kontroversi Kebijakan Kenaikan harga BBM	Kontra Kenaikan BBM
	II	Kontroversi Kebijakan Kenaikan harga BBM	Kontra Kenaikan BBM
	III	Kebijakan Pengalihan Subsidi BBM	Pro Kenaikan BBM
	IV	Kebijakan Kenaikan BBM dan Pembangunan Infrastruktur	Pro Kenaikan BBM
	V	Isu Persaingan KIH dan KMP dalam kontroversi kebijakan kenaikan BBM	Netral
C	I	Politik Media Pada Rivalitas antara Ahok dan FPI	Kontra terhadap Media
	II	Blusukan: Media Pencitraan dalam komunikasi politik	Kontra terhadap Media
	III	Mengoptimalkan Media Sosial sebagai instrumen komunikasi Politik	Pro terhadap Media
	IV	Peran Media dalam Pengawasan Publik	Pro terhadap Media
	V	Faktor Media dalam Membentuk Efektifitas Komunikasi dan Kinerja Politik	Netral
D	I	Bahasa Uang dalam Komunikasi Politik	Kontra Politik Uang
	II	<i>Money Politic</i> menciderai demokrasi	Kontra Politik Uang
	III	Budaya Politik Uang dan Praktik Demokrasi Kita	Pro Politik Uang
	IV	Fenomena Jual Beli Suara Pemilih dalam Pilkada	Pro Politik Uang
	V	Strategi Pengembangan Politik Gagasan	Netral

Tabel 2. Hasil Identifikasi Tema-Tema Debat Pada Seluruh Kelas Pembelajaran

didukung data dan informasi yang cukup *credible*.

Adapun tema-tema yang berhasil diidentifikasi dan diangkat dalam debat fenomena masalah komunikasi politik di Indonesia adalah sebagaimana tabel 2.

Hasil pemilihan tema debat menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu memilih berbagai isu *aktual* (fenomena baru yang berkembang dalam dinamika komunikasi politik nasional maupun lokal), *krusial* (memiliki problema dan

dampak strategis) serta *kontroversial* (cenderung mengundang perdebatan di ranah publik secara pro dan kontra). Pelibatan langsung mahasiswa untuk memilih tema debat sesuai minat diharapkan mampu mendorong tingkatan berfikir yang lebih tinggi yakni daya pikir kritis. Pada taksonomi Bloom yang termasuk tingkatan berfikir tinggi ini adalah menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), evaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*) (Churches, 2009:9). Pelibatan mahasiswa untuk mengkaji berbagai sumber belajar dalam pemilihan tema debat diharapkan dapat mendorong mahasiswa berfikir terbuka, bertanya dan bernalar secara kritis dan argumentatif.

Langkah pembelajaran dengan metode debat yang diawali dengan penugasan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi isu krusial dan mengumpulkan bahan secara teliti memang terbukti membantu mewujudkan pelaksanaan debat secara bermutu. Namun langkah ini dinilai banyak memakan waktu. Oleh karena itu, langkah pembelajaran dapat dimodifikasi secara lebih sederhana lagi. Misalnya dosen cukup mengajak melakukan brainstorming mengenai isu-isu krusial yang dibahas atau bahkan menyodorkan kasus atau isu untuk selanjutnya digunakan oleh siswa sebagai materi debat. Namun demikian, upaya persiapan melalui pengumpulan informasi dan penyusunan argumentasi nampak sebagai kegiatan yang tidak bisa ditawar. Apalagi jika kita ingin mewujudkan kegiatan pembelajaran bermutu melalui metode debat dalam perkuliahan.

### **Yel-Yel: Memproduksi Semangat dan Kekompakan**

Masing-masing kelompok secara kreatif mempersiapkan dan mendiskusikan yel-yel yang akan ditampilkan. Peserta debat merasa bahwa yel-yel mereka menjadi *identitas kelompok* di hadapan kelompok lain sekaligus memberikan *kebanggaan individu* karena menjadi bagian dari tim. Dalam hal ini, yel-yel terbukti berkontribusi cukup besar dalam menumbuhkan kekompakan kelompok. Yel-yel yang disertai gerakan yang aneh dan lucu mengkondisikan tumbuhnya *suasana segar* dalam interaksi pembelajaran. Yel-yel dan tepuk tangan sepanjang putaran berlangsungnya debat, efektif *memelihara semangat* peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran.

Hal penting untuk dikemukakan adalah kecenderungan penyikapan mahasiswa dalam

produksi dan presentasi yel-yel. Sebagian mahasiswa memiliki minat yang tinggi memformulasikan yel-yel secara kreatif dan berobsesi mempresentasikannya secara menarik. Namun mereka kadang terlalu berlebihan memberi perhatian pada masalah yel-yel dan kurang tertarik mengikuti secara serius substansi debat. Sebaliknya ada pula mereka yang lebih tertarik kepada substansi debat dan kurang apresiatif dengan penampilan yel yang berkepanjangan. Oleh karenanya, demi mewujudkan *efektifitas pembelajaran*, maka formulasi yel-yel perlu disusun secara menarik namun ringkas.

Dalam konteks demikian, implementasi metode debat merupakan pintu bagi perwujudan PAIKEM dimana sesuai dengan Suparlan (2008:70) dijelaskan mengandung unsur *aktif* dimana pembelajaran sedemikian rupa mengaktifkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah. *Inovatif* dimana mampu diciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran yang baru sesuai tuntutan dan perkembangan pendidikan. *Kreatif* oleh karena mampu diciptakan kegiatan pembelajaran beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa. *Efektif* dalam konteks pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dan *menyenangkan* oleh karena mampu diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memusatkan konsentrasi dan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

### **Materi Pengantar: Fenomena Problematik dan Kontroversial**

Pengembangan kemampuan berfikir kritis menjadi fokus implementasi metode debat ini. Kemampuan berfikir kritis ditandai oleh kemampuan menganalisis berbagai persoalan atau isu-isu, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan memberikan argumentasi, serta mengambil keputusan terbaik (Komalasari, 2010:262). Hal ini mempengaruhi keputusan dosen untuk memformulasikan materi pengantar yang lebih menggugah fenomena-fenomena, memaparkan perspektif agar mahasiswa mampu melihat problematik serta merangsang kemampuan kritis dengan melontarkan sejumlah pertanyaan kepada mahasiswa. Sebagai contoh, dalam rangka membentuk kesadaran mahasiswa mengenai urgensi komunikasi politik, maka dosen menayangkan fenomena jaringan Obama dengan

*social media* sebagai faktor penting yang mempengaruhi kemenangannya pada kontestasi politik pemilihan presiden di Amerika Serikat. Dosen berusaha mendorong pendapat dan komentar mahasiswa seputar efektifitas komunikasi politik melalui media pada konteks kasus di Indonesia.

Materi pengantar disampaikan secara ringkas dengan mengedepankan fakta (kejadian aktual dan problematik di ruang publik), prinsip (unsur, ruang lingkup, fungsi komunikasi politik) dan prosedur (pembahasan basis kekuasaan dalam komunikasi politik). Namun agak kurang menyampaikan materi konseptual. Hal ini penting dilakukan agar mahasiswa berpikiran terbuka, mampu mengembangkan pikiran terbuka serta berbicara dengan bebas dan bertanggung jawab.

### **Etika Yang Dipedomani**

Pelaksanaan implementasi metode debat diawali dengan pembahasan etika yang harus dipedomani oleh semua peserta debat. Pemahaman terhadap etika debat menyangkut persoalan substantif dan teknis. Ada tiga hal substantif yakni: (i) debat melatih mahasiswa untuk mampu berfikir secara kritis. Yang pertama dan utama dalam hal ini adalah keberanian berbicara, (ii) debat melatih kemampuan berargumentasi. Dalam konteks ini mahasiswa melatih diri menyampaikan gagasan secara logis, sistematis dan didukung oleh *hujjah empiris*, (iii) debat berusaha melatih mahasiswa untuk mengelola emosi sehingga mampu menghargai dan memahami perbedaan pandangan, (iv) debat melatih mahasiswa untuk berfikir holistik dan mampu memutuskan pilihan tindakan terbaik setelah memahami permasalahan secara mendalam.

Sedangkan hal yang bersifat teknis menjelaskan bahwa: (i) lalu-lintas debat dipimpin oleh moderator yang mengatur dan mengendalikan komunikasi selama debat berlangsung. Peran moderator penting untuk mengatur agar lalu-lintas gagasan dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan tahapan yang sudah ditetapkan, (ii) setiap pembicara perlu berdiri dan memperkenalkan diri sebelum menyampaikan pertanyaan atau gagasan. Hal ini mengintroduksikan suatu budaya komunikasi yang hormat dan akrab antara sesama peserta debat, (iii) moderator berhak memotong dan mengatur lalu lintas pembicaraan. Ketentuan ini penting demi menjaga agar pembahasan gagasan berjalan fokus dengan intensitas

mendalam, (iv) peserta wajib bertepuk tangan secara meriah sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap argumentasi dan gagasan yang selesai disampaikan. Ketentuan ini terbukti mampu menjaga ritme suasana antusias sepanjang pelaksanaan debat berlangsung.

### **Indikator-Indikator Yang Mengemuka**

Beberapa indikator yang mengemuka dalam praktik debat fenomena permasalahan komunikasi politik di Indonesia pada empat kelas perkuliahan Sosiologi Politik antara lain:

*Pertama: Mampu mengambil keputusan pro-kontra dengan alasan-alasan.* Ini tercermin ketika mahasiswa pada kelas A membahas pro kontra Pilkada Langsung versus Pilkada melalui DPRD. Argumen yang dibangun tidak hitam-putih. Namun berusaha menjelaskan alasan kelebihan dan kelemahan pengambilan opsi-opsi dimaksud. Pada kelas B berkaitan dengan kontroversi kenaikan harga BBM. Dalam hal ini yang terpenting bukan memenangkan pandangan mana dan mengalahkan siapa. Namun pemahaman terhadap argumentasi di balik kebijakan akan mengarahkan mahasiswa berfikir secara terbuka dan bijaksana.

*Kedua: berfikir kritis mengembangkan argumen berbeda dari kelaziman pandangan yang sudah ada.* Hal ini tergambarkan ketika kelas B membahas makna oposisi mengkritisi rivalitas Koalisi Indonesia Hebat (KIH) dan Koalisi Merah Putih (KIH). Persepsi yang berkembang selama ini memposisikan oposisi sebagai tradisi buruk karena merepresentasikan sikap *waton sulaya* dan bahkan dikecam sebagai tindakan inkonstitusional. Di dalam debat justru berkembang pandangan berbeda bahwa oposisi adalah tradisi demokrasi yang baik. Keberadaan oposisi kuat memungkinkan mekanisme kontrol secara efektif terhadap kinerja pemerintah. Hal ini merupakan upaya mulia guna memastikan kebijakan pemerintah selalu *on the track* dan tercegah dari segala bentuk penyimpangan kekuasaan (*abuse of power*).

*Ketiga: menerima saran untuk mengembangkan ide-ide baru.* Hal ini setidaknya tercermin ketika kelas C ketika membahas strategi kampanye dan komunikasi politik kontemporer dengan memanfaatkan media. Muncul kiat dan gagasan baru yang diterima oleh semua penampil debat dalam rangka lebih mengefektifkan kinerja komunikasi politik para politisi dan parpol.

*Keempat: Kritis membandingkan antara logika dan fakta.* Argumentasi yang dibangun oleh peserta debat kadang logis namun tidak empiris. Dalam pembahasan kasus kenaikan harga BBM berkembang argumentasi dari pihak pro bahwa kenaikan BBM dua ribu rupiah saja kok diributkan. Padahal mereka membeli rokok yang harganya lebih mahal mampu dilakukan. Argumentasi ini dinilai manipulatif karena tidak mempertimbangkan kenyataan empiris yang terjadi dimana kenaikan harga BBM berdampak melambungkan harga-harga hampir semua kebutuhan rumah tangga. Dan hal ini dirasakan memberatkan oleh sebagian besar rakyat yang terimbas kebijakan kenaikan BBM.

*Kelima: berani berbicara dengan pikiran terbuka dan bertanggung jawab.* Ini tercermin ketika kegiatan refleksi bersama mahasiswa setelah mereka mengikuti pembelajaran melalui metode debat. Mereka berkomentar mengapa baru saat ini metode ini dipraktikkan. Mereka merasa bebas berekspresi dan menyampaikan pikirannya secara bebas dan terbuka. Sementara ketika mereka mengikuti perkuliahan dengan metode diskusi merasa memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan pikirannya. Praktik presentasi diskusi konvensional menunjukkan kecenderungan sebagian besar penampil menyampaikan gagasannya dengan membaca. Dalam debat ini, jumlah yang membaca ketika mempresentasikan gagasan sangat kecil. Sebaliknya, sebagian besar penampil berani berbicara secara interaktif dan ekspresional.

*Keenam: melakukan analisis kritis dan elaborasi jawaban.* Hal ini terjadi pada kelas A yang mempertanyakan kinerja anggota dewan. Kenapa sudah tahu banyak anggota dewan tidak bermoral dan terlibat kasus korupsi. Kenapa rakyat masih memilihnya? Gagasan dan pertimbangan macam apa yang sebenarnya ada pada pikiran rakyat pemilih itu? Dalam hal ini, debat memungkinkan terjadinya elaborasi atau pendalaman gagasan dengan cara mempertanyakan dan menguji jawaban-jawaban yang terkemukakan.

*Ketujuh: menanyakan pertanyaan relevan dan beraturan.* Interaksi dalam debat dapat mengkondisikan seluruh peserta debat untuk bertanya secara fokus. Ini berkembang karena ada mekanisme interaktif yang memungkinkan klarifikasi pertanyaan yang tidak jelas dan bisa memotong sekaligus mengarahkan pertanyaan yang *out of context*. Pernyataan: apa maksud

pertanyaan anda? Saya kira yang anda kemukakan tidak memiliki relevansi dengan topik yang sedang kita perdebatkan? dan sejenisnya banyak berkembang pada semua kelas pembelajaran.

*Kedelapan: bersikap sopan dalam berbicara dan berkomunikasi.* Pada semua kelas pembelajaran yang mengimplementasikan metode debat ini, berkembang sikap sopan dari mahasiswa ketika berbicara dan mengemukakan gagasan. Mereka mendengarkan dengan hati-hati. Untuk selanjutnya memberikan tanggapan dan atau penilaian kritis terhadap informasi yang dipahami. Pada umumnya mereka juga mengembangkan sikap empati dan saling memahami posisi gagasan mereka masing-masing yang saling berbeda.

*Kesembilan: mengedepankan dasar argumentasi dan adil dalam berfikir.* Sebelum pelaksanaan debat berlangsung, masing-masing mahasiswa membaca referensi dan mengumpulkan informasi seputar isu yang diperdebatkan. Dengan posisi gagasan pro kontra maupun abstain, pada umumnya selalu didukung oleh dasar argumentasi yang kuat. Disamping itu, mengacu pada bukti-bukti empiris dan logis mengkondisikan mereka untuk berfikir secara adil dan tidak gampang menuduh atau memberikan prasangka yang tidak berdasar (*stereotype*). Pada topik debat rivalitas antara Ahok dengan FPI di kelas C setidaknya membuktikan hal ini.

*Kesepuluh: memungkinkan berkembangnya sikap korektif terhadap informasi atau gagasan.* Pada seluruh kelas perkuliahan terjadi mekanisme interaksi dimana kelompok penampil satu meminta klarifikasi, mengajukan koreksi konsep, pengertian dan dasar hukum dari gagasan yang dipresentasikan. Hal ini bisa memupuk sikap hati-hati mahasiswa dalam menerima dan menyerap informasi dari berbagai pihak.

*Kesebelas: Menghubungkan masalah khusus diskusi dengan prinsip umum dan kaidah kehidupan.* Hal ini setidaknya tercermin pada debat pro-kontra yang terjadi di kelas D. Posisi yang pro cenderung menggunakan fakta empiris praktik politik uang yang sudah menggejala sebagai alasan untuk membenarkan politik uang. Namun proses diskusi akhirnya menyepakati bahwa politik uang telah melanggar prinsip umum yang namanya kejujuran dan terbukti mendorong meluasnya perilaku korupsi pada kalangan pejabat dan politisi.

*Keduabelas: partisipasi dalam berbicara dan mengemukakan gagasan.* Terjadi

kecenderungan bahwa partisipasi dalam berbicara didominasi oleh mahasiswa itu-itu saja. Sedangkan sebagian mahasiswa lain masih kurang berpartisipasi dan asyik dengan kegiatan di luar pembelajaran, misalnya main HP atau bercanda dengan temannya. Refleksi observer menyarankan untuk mencegah hal ini perlu perbaikan desain debat, dimana mahasiswa yang kurang partisipasi diberi tugas untuk melaporkan secara tertulis proses dan hasil debat yang dilangsungkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran dengan metode debat terbukti mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam

menanggapi isu-isu politik dan kewarganegaraan. Dalam hal ini, mahasiswa dididik secara aktif bertanggung jawab dan mampu bertindak cerdas serta bijaksana dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran debat diyakini mampu membentuk sikap demokratis oleh karena memiliki kesiapan untuk berbeda pandangan dan memiliki ketrampilan untuk menyelesaikan segala masalah dan perbedaan.

Oleh karena perkuliahan yang berlangsung masih banyak menggunakan metode diskusi konvensional, maka ke depan implementasi metode debat perlu dipertimbangkan sebagai metode alternatif guna memperkaya variasi metode yang dipraktikkan dalam pembelajaran di kelas-kelas perkuliahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, Hafied, Prof., M.Sc, Ph.D. 2014. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Churches, A., *Blooms Digital Taxonomy*. 2009. (online)(<http://endorigami.wikispaces.com>), (diakses tanggal 19 November 2014).
- Komalasari, Kokom, Dr., MP.d. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. 2010. Bandung: Reflika Aditama.
- Pudjantoro, Petir, *Satuan Acara Perkuliahan Sosiologi Politik*. 2014. Malang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan (HKn), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Malang (UM). Tidak dipublikasikan.
- Suparlan, Dasim dan Danny. *PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. 2008, Bandung: PT Genesindo.
- Susilo, H., Chotimah, H., Joharmawan, R., Jumiati, Dwitasari, Y., Sunarjo. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah Konservatif Menuju Guru Inovatif*, Malang: Bayumedia.